

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENDIDIKAN

Khairunisa¹, Dila Puspita Sari², Tia Isnani Putri³, Irfan Fauzi⁴

Khairunisaula2108@gmail.com¹, dilapuspita014@gmail.com²,
tiaisnani4@gmail.com³, irfan17fauzi@gmail.com⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar

Alamat : JL. Sangnawaluh Km. 4, 5, Pahlawan, Kec. Siantar Tim., Kota Pematang Siantar,
Sumatera Utara 21136

ABSTRACT

Education is one of the most important aspects in shaping the quality of human resources and the progress of a nation. However, the success of education is influenced by various interrelated factors. Internal factors such as learning motivation, interest, health, and students' psychological conditions play a significant role in achieving learning outcomes. In addition, external factors including family environment, availability of facilities and infrastructure, teacher quality, curriculum, and government policies also determine the quality of education. This article aims to examine the main factors that influence education, both internal and external, as well as their implications for improving the quality of learning

Keywords: *Educational Factors, Learning Quality, Internal, External, Education Quality.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Namun, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal seperti motivasi belajar, minat, kesehatan, dan kondisi psikologis siswa memiliki peran besar dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana, kualitas guru, kurikulum, serta kebijakan pemerintah juga turut menentukan kualitas pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor utama yang memengaruhi pendidikan, baik dari segi internal maupun eksternal, serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: **Faktor pendidikan, kualitas pembelajaran, internal, eksternal, mutu pendidikan.**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Sebagai sarana pengembangan potensi, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, serta daya saing global. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat terhadap materi, kondisi kesehatan fisik dan mental, serta kesiapan psikologis siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran keluarga, lingkungan sosial, fasilitas sekolah, kualitas guru, kurikulum yang berlaku, dan kebijakan pemerintah.

Dalam kajian perbandingan pendidikan, analisis terhadap faktor-faktor ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu historis, deskriptif, dan komparatif. Dengan menggunakan ketiga pendekatan tersebut, pemahaman tentang perkembangan, kondisi, dan perbandingan sistem pendidikan dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

Pendidikan tidak sekadar transfer ilmu dan keterampilan, tetapi juga proses pembentukan karakter, cara berpikir, kreativitas, dan kesiapan menghadapi tantangan global. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi belajar, minat terhadap materi, kondisi kesehatan fisik dan mental, serta kesiapan psikologis siswa berkontribusi terhadap bagaimana siswa menyerap pelajaran. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi keluarga, lingkungan sosial, fasilitas sekolah, kualitas guru, kurikulum yang berlaku, dan kebijakan pemerintah. Penting pula menggunakan pendekatan historis, deskriptif, dan komparatif agar analisis faktor-faktor tersebut dapat melihat asal-

usul, kondisi saat ini, serta perbandingan sistem di tempat lain

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan perbandingan, bukan pada pengumpulan data lapangan.

Tiga pendekatan utama yang digunakan yaitu:

1. Pendekatan historis : menelusuri perjalanan sistem pendidikan dari masa kolonial hingga era kontemporer untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. Pendekatan historis membantu memahami bagaimana sejarah membentuk sistem, nilai, dan praktik pendidikan saat ini. Beberapa aspek historis yang penting:

- a. Kebijakan kolonial Belanda

Di masa Hindia Belanda, pendidikan diatur dengan kebijakan yang sangat terbatas untuk rakyat pribumi. Sekolah-sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) dibuka bagi anak-anak pribumi dengan latar belakang bangsawan atau aparatur negeri saja. Akses sangat terbatas bagi masyarakat umum.¹ Pendidikan Belanda banyak mengutamakan bahasa Belanda, kepentingan administratif kolonial, dan orientasi budaya Barat.²

- b. Masa pendudukan Jepang

Jepang mengubah beberapa kebijakan pendidikan Belanda, termasuk memperkuat bahasa dan identitas nasional (Bahasa Indonesia), serta menghapus sistem pendidikan stratifikasi berdasarkan status sosial yang ada di bawah Belanda. Namun periode Jepang juga membawa aspek militer dan propaganda ke dalam

¹ Rohbiah, dan M. Ramli. 2025. "Synergy of Internal and External Factors in Holistic Student Development." *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, Vol. 3, No. 1, h. 10.

² Sundari, dan Komarudin Sassi. "Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia." *SIMPATI*, Vol. 2, No. 1. h. 14.

pendidikan, yang memiliki dampak psikologis dan ideologis bagi siswa.

- c. Era perjuangan kemerdekaan dan nasionalisme

Lembaga-lembaga pendidikan pribumi seperti Taman Siswa, Muhammadiyah, dan lembaga Islam lainnya muncul sebagai respons terhadap pendidikan kolonial, berusaha mendidik sesuai nilai-nilai nasional dan kebudayaan lokal. Kebijakan pasca kemerdekaan diarahkan pada pemerataan akses pendidikan, nasionalisasi kurikulum, dan usaha menghapus warisan diskriminatif koloni.

- d. Warisan struktural dalam pendidikan kontemporer

Studi "*Transformation of the Education Curriculum in Indonesia during the Dutch East Indies Rule: A Historical and Conceptual Review*" menunjukkan bahwa banyak struktur birokratis, bahasa pengantar, dan sistem jenjang yang diwariskan dari era kolonial masih berdampak pada ketidakmerataan pendidikan sekarang.

2. Pendekatan deskriptif : memaparkan kondisi nyata pendidikan saat ini dengan menekankan faktor internal (motivasi, minat, kesehatan, psikologis siswa) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, fasilitas, guru, kurikulum, kebijakan). Pendekatan deskriptif memaparkan kondisi internal dan eksternal yang nyata, berdasarkan data empiris dan penelitian pada masa kontemporer.

- a. Faktor Internal

1. Motivasi belajar, minat, dan kondisi psikologis

Sebuah penelitian di bidang pendidikan medis menemukan bahwa motivasi, sikap pribadi, keterampilan belajar, dan lingkungan sosial memiliki korelasi signifikan dengan efektivitas pembelajaran.³ Studi lain mengenai "*intrinsic motivation, need for cognition, grit, growth mindset*" menunjukkan bahwa elemen-non kognitif seperti motivasi intrinsik dan toleransi terhadap

tantangan (*grit*) memiliki efek prediktif kuat terhadap prestasi akademik di sekolah menengah.

2. Kesehatan fisik dan mental

Kesehatan dan kesiapan fisik serta kondisi mental menjadi pendukung penting dalam proses belajar. Siswa yang kurang sehat, atau mengalami gangguan psikologis, cenderung menghadapi hambatan dalam konsentrasi dan daya tahan belajar. Penelitian di UPSI (Malaysia) dalam musik dan aktivitas pembelajaran menunjukkan bahwa dukungan guru dan sehatnya kondisi siswa memperkuat ketekunan belajar.

- b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga

Dukungan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, nilai-nilai keluarga terhadap pendidikan sangat mempengaruhi motivasi dan kesempatan siswa. Penelitian "*Analysis of the Role of Internal And External Factors in Determining Students' Interest in Continuing Their Studies to Higher Education*" menyebut dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah sebagai faktor penting dalam keputusan siswa melanjutkan studi tinggi.

2. Sarana dan prasarana pendidikan

Fasilitas yang memadai ruang kelas yang layak, buku, alat belajar, dan teknologi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Di Indonesia, masih terdapat ketimpangan sarana antara daerah perkotaan dan pedesaan.

3. Kualitas guru

Kualifikasi minimum guru, pelatihan berkelanjutan, kompetensi pedagogik dan profesional adalah penentu utama mutu pendidikan. Studi komparatif antara Indonesia dan Finlandia menunjukkan bahwa di Finlandia guru memiliki kualifikasi minimal S2 (*magister*) dan mendapat dukungan sistemik yang kuat, sedangkan di Indonesia masih dalam proses peningkatan.

³ Septy Widyorini et al.(2023), "*Studi Komparatif Terkait Kompetensi Guru di Negara*

Finlandia dan Indonesia." *Journal Innovation in Education*, Vol. 2, No. 3, h. 45

4. Kurikulum dan kebijakan pemerintah
Kurikulum yang relevan, fleksibilitas dalam metode mengajar, kebijakan “Merdeka Belajar” di Indonesia sebagai upaya memberi ruang bagi kreativitas guru dan adaptasi lokal. Kebijakan pemerintah juga terkait alokasi anggaran, regulasi pemerataan akses, dan inovasi dalam pendidikan.
3. Pendekatan komparatif : membandingkan sistem pendidikan Indonesia dengan negara lain, khususnya Finlandia, guna menemukan kelebihan, kelemahan, dan peluang adopsi kebijakan yang relevan. Pendekatan komparatif mengkontraskan sistem atau praktek pendidikan di berbagai tempat untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, dan potensi adaptasi.
 - a. Indonesia dan Finlandia
Sistem Finlandia sangat menekankan ekuitas (*equality*) dan kesetaraan akses pendidikan. Kebijakan pendidikan Finlandia tidak mengenal penghapusan kelas (*failing a grade*) dan sistem ranking yang kompetitif seperti di beberapa negara lain, termasuk Indonesia. Beban jam belajar di Finlandia lebih ringan dibandingkan Indonesia, dan metode pembelajaran lebih berbasis problem solving dan belajar yang lebih aktif daripada hanya banyak tugas dan hafalan. Kualifikasi guru di Finlandia tinggi: pelatihan profesional, kepercayaan publik, dan status sosial guru dihargai. Di Indonesia, meskipun ada peningkatan, masih terdapat disparitas kualifikasi dan pelatihan guru.
 - b. Pelajaran dari penerapan kebijakan “Merdeka Belajar”
Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia mencoba memberi ruang bagi inovasi guru dan menyederhanakan birokrasi kurikulum. Namun tantangan praktis pada wilayah terpencil antara lain

keterbatasan fasilitas dan distribusi guru. Perbandingan literatur menunjukkan bahwa Finlandia tidak hanya menyediakan kebijakan yang memadai, tetapi juga infrastruktur dan lingkungan pendukung yang konsisten dan merata.

- c. Implikasi komparatif bagi daerah dalam Indonesia

Perbandingan antara daerah perkotaan dan pedesaan dalam Indonesia menunjukkan bahwa daerah terpencil sering tertinggal dari segi fasilitas, kualitas guru, dan akses ke teknologi pendidikan. Studi deskriptif, komparatif menekankan pentingnya penguatan “*learning community*” dan dukungan komunitas lokal seperti di Finlandia, untuk memperkuat pendidikan dasar di Indonesia.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dari sumber terpercaya, baik nasional maupun internasional, yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menekankan pada pemahaman, penggambaran, dan perbandingan antar faktor yang mempengaruhi pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis membantu memahami bagaimana sejarah membentuk sistem pendidikan saat ini. Pada masa kolonial Belanda, pendidikan hanya diberikan kepada kalangan tertentu, terutama bangsawan atau kelompok yang dibutuhkan untuk kepentingan administrasi.⁴ Hal ini menimbulkan kesenjangan akses pendidikan yang luas.

Pada masa pendudukan Jepang, terjadi perubahan besar: bahasa Indonesia diperkuat dan sistem pendidikan lebih terbuka, meski sarat propaganda militer.⁵ Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia

⁴ Nurbaity. (2018), “Pendidikan Indonesia Masa Kolonial Belanda dan Pemerintahan Pendudukan Jepang.” Tsaqofah, Vol. 16, No. 1, h. 23

⁵ Jesika Indah Sari Purba et al. (2024), “Transformation of the Education Curriculum in

Indonesia during the Dutch East Indies Rule: A Historical and Conceptual Review.” Indonesian Journal of Research and Educational Review, Vol. 4, No. 3, h. 112

menekankan pendidikan sebagai hak seluruh warga negara, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945.

Lembaga pendidikan pribumi seperti Taman Siswa dan Muhammadiyah juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme serta memperjuangkan pendidikan bagi rakyat.⁶ Sejarah ini menunjukkan bahwa kebijakan politik dan kekuasaan memiliki pengaruh besar terhadap arah dan perkembangan pendidikan.

b. Pendekatan Deskriptif

Pendekatan deskriptif menggambarkan kondisi nyata pendidikan saat ini, baik dari segi faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal: motivasi, minat, kesehatan, dan kondisi psikologis siswa sangat menentukan keberhasilan belajar. Studi *BMC Medical Education* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, keterampilan belajar, dan dukungan sosial memiliki korelasi signifikan dengan efektivitas pembelajaran. Penelitian lain menegaskan bahwa *grit* dan *growth mindset* juga menjadi prediktor kuat keberhasilan akademik.

Faktor eksternal: meliputi peran keluarga, sarana prasarana, kualitas guru, kurikulum, dan kebijakan pemerintah. Dukungan orang tua terbukti memengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi.⁷ Sementara itu, kualitas guru di Indonesia masih beragam, terutama jika dibandingkan dengan negara maju.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan akses, peningkatan kualitas guru, serta pemenuhan fasilitas belajar yang merata.

Pendekatan deskriptif juga menegaskan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan terbagi menjadi faktor internal (dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik, psikologis, dan motivasi) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan alami, serta kondisi ekonomi dan ketersediaan sumber daya). Kedua kategori faktor ini saling berinteraksi dan secara keseluruhan menentukan kualitas serta efektivitas proses pembelajaran.

1) Faktor Internal (dari diri siswa)

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan aspek pertama yang memengaruhi proses belajar siswa. Kondisi jasmani, kesehatan tubuh, serta keadaan pancaindra sangat menentukan sejauh mana siswa dapat menerima dan mengolah informasi. Siswa yang sehat, bugar, dan tidak memiliki gangguan fisik akan lebih mudah berkonsentrasi dan berprestasi dibandingkan dengan siswa yang sering sakit atau mengalami gangguan kesehatan tertentu.⁸

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kesiapan mental siswa, yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, sikap, serta konsep diri, merupakan kunci dalam pembelajaran. Misalnya, siswa dengan motivasi tinggi akan lebih tekun belajar, sedangkan siswa dengan minat rendah cenderung mudah bosan. Faktor psikologis ini tidak hanya membentuk daya serap pengetahuan, tetapi juga memengaruhi keterampilan

⁶ Ki Hadjar Dewantara, (1961) *Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Taman Siswa, h. 25.

⁷ Eko Budi Utomo, Jun Surjanti, dan Luqman Hakim. "Analysis of the Role of Internal and External Factors in Determining Students' Interest in Continuing Their Studies to Higher

Education." *Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 12, No. 1, h, 70

⁸ Muhibbin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 145.

sosial dan sikap terhadap proses pendidikan.⁹

c. Perbedaan individual

Perbedaan individual antar siswa juga harus dipahami dalam dunia pendidikan. Setiap siswa memiliki potensi, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda-beda. Perbedaan ini meliputi aspek kemampuan intelektual, gaya belajar, kecepatan memahami materi, hingga latar belakang keluarga dan sosial. Guru yang mampu mengenali dan menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa akan lebih berhasil dalam mengoptimalkan potensi mereka.

2) **Faktor Eksternal** (dari luar diri siswa)

a. Faktor Sekolah

Faktor sekolah merupakan salah satu aspek yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Kualitas guru yang profesional, penguasaan metode pembelajaran, serta kompetensi pedagogik dan sosial menjadi penentu utama dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran turut berperan penting. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan inspiratif juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.¹⁰

b. Faktor Lingkungan Masyarakat

Memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan. Kondisi sosial, kebiasaan masyarakat, dan pandangan terhadap pentingnya pendidikan dapat membentuk pola pikir serta motivasi siswa. Apabila masyarakat menghargai pendidikan, maka siswa akan lebih terdorong untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dapat menurunkan semangat belajar anak.¹¹

c. Faktor Lingkungan Alami

Faktor lingkungan alami juga memengaruhi proses pendidikan. Faktor geografis seperti jarak tempat tinggal ke sekolah, akses transportasi, serta kondisi lingkungan sekitar sangat menentukan kelancaran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Anak yang tinggal di daerah terpencil dengan keterbatasan akses transportasi akan mengalami hambatan dalam belajar, berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah dengan akses pendidikan yang mudah.¹²

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga menjadi faktor krusial. Kemampuan ekonomi orang tua menentukan sejauh mana kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi, seperti biaya sekolah, buku, dan fasilitas pendukung lainnya. Keluarga yang memiliki keterbatasan sumber daya sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan kebutuhan pendidikan. Bahkan, anak-anak dari keluarga kurang mampu terkadang harus membantu pekerjaan orang tua, sehingga waktu belajar mereka berkurang. Di era digital, keterjangkauan terhadap teknologi informasi juga menjadi bagian dari kondisi sosial ekonomi yang dapat memperkuat atau justru menghambat proses pendidikan.¹³

e. Faktor Instrumental

Faktor instrumental yang meliputi sarana dan prasarana pembelajaran secara langsung. Faktor ini mencakup bahan bacaan, media pembelajaran seperti proyektor, komputer, serta fasilitas fisik seperti laboratorium dan perpustakaan. Kelengkapan fasilitas ini sangat penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta mengembangkan keterampilan dan kreativitas mereka.¹⁴

c. **Pendekatan Komparatif**

Pendekatan komparatif bertujuan membandingkan sistem pendidikan

⁹ Slameto, (2013), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 54.

¹⁰ Oemar Hamalik, (2011), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 102.

¹¹ *Ibid*, h. 120.

¹² *Ibid*, h. 65.

¹³ B. Suryosubroto, (2002), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 78.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, (2014), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 55.

Indonesia dengan negara lain untuk memperoleh pembelajaran.

Finlandia menjadi contoh negara dengan sistem pendidikan terbaik. Guru di Finlandia diwajibkan memiliki kualifikasi minimal magister, mendapat pelatihan berkelanjutan, serta memperoleh penghargaan sosial yang tinggi.¹⁵ Pembelajaran di sana berfokus pada problem solving dan kreativitas, bukan sekadar hafalan.

Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi masalah pemerataan guru, sarana pendidikan yang belum memadai di daerah terpencil, serta beban belajar siswa yang relatif berat.¹⁶ Namun, kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan langkah positif untuk mengadopsi fleksibilitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.

Perbandingan ini menegaskan bahwa Indonesia dapat mengambil inspirasi dari Finlandia dalam hal kualitas guru, metode pembelajaran kreatif, serta kesejahteraan siswa, tetapi tetap harus menyesuaikannya dengan konteks sosial dan budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (motivasi, minat, kesehatan, psikologis siswa) dan faktor eksternal (keluarga, fasilitas, guru, kurikulum, kebijakan pemerintah). Analisis dengan pendekatan historis memperlihatkan akar masalah dan perkembangan pendidikan, pendekatan deskriptif memberikan gambaran kondisi nyata saat ini, sedangkan pendekatan komparatif memberikan pelajaran dari sistem pendidikan lain yang lebih maju.

Dengan memahami faktor-faktor tersebut secara komprehensif, strategi peningkatan mutu pendidikan dapat diarahkan pada penguatan motivasi siswa, peningkatan kualitas guru, pemerataan sarana pendidikan, serta kebijakan

kurikulum yang fleksibel dan relevan. Pada akhirnya, tujuan pendidikan adalah mencetak generasi yang berkarakter, cerdas, dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dewantara, Ki Hadjar. (1961). *Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurbaity. (2018). “Pendidikan Indonesia Masa Kolonial Belanda dan Pemerintahan Pendudukan Jepang.” *Tsaqofah* 16, no. 1.

Purba, Jesika Indah Sari, et al. (2024). “Transformation of the Education Curriculum in Indonesia during the Dutch East Indies Rule: A Historical and Conceptual Review.” *Indonesian Journal of Research and Educational Review* 4, no. 3.

Ramona, Putri Deby, dan Komarudin Sassi. (2024). “Studi Komparatif Sistem Pendidikan Dasar di Finlandia dan Indonesia: Penguatan Learning Community.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 1.

Rohbiah, dan M. Ramli. (2025). “Synergy of Internal and External Factors in Holistic Student Development.” *Journal on Research and Review of Educational Innovation* 3, no. 1.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁵ *Ibid*, h. 14.

¹⁶ Putri Deby Ramona & Komarudin Sassi. (2024), “Studi Komparatif Sistem Pendidikan Dasar

di Finlandia dan Indonesia: Penguatan Learning Community.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1, h. 20

- Sundari, dan Komarudin Sassi. (2024). *“Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia.”* SIMPATI 2, no. 1.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Eko Budi, Jun Surjanti, dan Luqman Hakim. (2022). *“Analysis of the Role of Internal and External Factors in Determining Students' Interest in Continuing Their Studies to Higher Education.”* *Jurnal Pendidikan Edutama* 12, no. 1.
- Widyorini, Septy, et al. 2023. *“Studi Komparatif Terkait Kompetensi Guru di Negara Finlandia dan Indonesia.”* *Journal Innovation in Education* 2, no. 3.